

**PROYEKSI PARIWISATA INDONESIA 2026-2030:
RELEVANSI RPJMN 2025-2029****Dani Fauzi¹, Kunkun Kurniawan²**¹DESMA Center, dani.fauzi@desmacenter.com²STP ARS Internasional, kunkun.kurniawan@ars.ac.id

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Sep, 2026 Revised Sep, 2026 Accepted Sep, 2026 Kata Kunci: <i>Forecast Pariwisata; Linear Regression; RPJMN; Proyeksi Wisatawan; Ekonomi Kepariwisataan.</i> Keywords: <i>Tourism Forecasting; Linear Regression; RPJMN (National Medium-Term Development Plan); Tourist Projections; Tourism Economics.</i>	Penelitian ini menyajikan proyeksi kinerja pariwisata Indonesia 2026-2030 dan menilai relevansinya terhadap sasaran RPJMN 2025-2029. Masalah utama yang dikaji ialah apakah tren eksisting dapat memenuhi target 2029 pada kunjungan wisatawan mancanegara, perjalanan wisatawan nusantara, investasi, devisa, dan rasio PDB pariwisata. Artikel ini mengintegrasikan lima indikator kinerja pariwisata dalam satu kerangka <i>forecast</i> kebijakan. Metode yang digunakan adalah <i>linear regression forecast</i> berbasis data pemulihan 2023-2025, sedangkan seri 2016-2025 dipakai untuk menempatkan proyeksi dalam konteks siklus pra-pandemi, krisis, dan pemulihan. Periode COVID-19 2020-2022 dikeluarkan dari estimasi karena merupakan disrupsi pasar dan berpotensi menimbulkan bias struktural. Hasil menunjukkan bahwa pada 2029 kunjungan wisman diproyeksikan mencapai 22,93 juta, wisnus 1,92 miliar perjalanan, investasi Rp126,08 triliun, devisa US\$27,03 miliar, dan rasio PDB pariwisata 5,00%. Dengan demikian, target RPJMN relatif terpenuhi untuk kunjungan wisman, wisnus, investasi, dan rasio PDB, tetapi belum untuk devisa. Kontribusi utama artikel ini adalah menyediakan baseline kuantitatif yang mengaitkan <i>forecast</i> pariwisata dengan gap kebijakan RPJMN. ABSTRACT <i>This study presents projections for Indonesia's tourism performance from 2026 to 2030 and assesses their relevance to the targets of the 2025–2029 National Medium-Term Development Plan (RPJMN). The main issue examined is whether current trends can meet the 2029 targets for international tourist arrivals, domestic tourist trips, investment, foreign exchange earnings, and the tourism-to-GDP ratio. This article integrates five tourism performance indicators into a single policy forecasting framework. The method used is a linear regression forecast based on recovery data from 2023–2025, while the 2016–2025 time series is used to place the projections within the context of the pre-pandemic, crisis, and recovery cycles. The 2020–2022 COVID-19 period was excluded from the estimates because it represented a market disruption and had the potential to introduce structural bias. The results show that by 2029, international tourist arrivals are projected to reach 22.93 million, domestic tourist trips 1.92 billion, investment</i>



Rp126.08 trillion, foreign exchange earnings US\$27.03 billion, and the tourism-to-GDP ratio 5.00%. This means, the RPJMN targets are relatively met for international tourist arrivals, domestic tourist trips, investment, and the GDP ratio, but not yet for foreign exchange earnings. The main contribution of this article is to provide a quantitative baseline that links tourism forecasts to the RPJMN policy gap.

Penulis Korespondensi:**Dani Fauzi**

DESMACenter

Jl. Ahmad Yani Patra 2 No.53 Jakarta Pusat 10510

Email: dani.fauzi@desmacenter.com

1. PENDAHULUAN

Pariwisata kembali menjadi sektor strategis dalam perencanaan ekonomi Indonesia setelah fase kontraksi tajam pada masa pandemi. Secara global, United Nations (UN) Tourism melaporkan bahwa kedatangan wisatawan internasional pada 2024 hampir pulih ke 99% level pra-pandemi, dengan 1,4 miliar kedatangan internasional dan penerimaan pariwisata internasional sekitar US\$1,6 triliun (UN Tourism, 2025). Pemulihan ini tidak bersifat seragam karena Asia dan Pasifik masih berada di bawah level 2019 pada 2024, sehingga proyeksi nasional perlu dibaca sebagai proses pemulihan regional yang belum sepenuhnya stabil. Dalam konteks ekonomi makro, World Travel & Tourism Council (WTTC) menempatkan travel and tourism sebagai sektor dengan kontribusi besar terhadap PDB dan ketenagakerjaan global, termasuk melalui efek langsung, tidak langsung, dan induksi rantai pasok (WTTC, 2026).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menguji apakah tren pemulihan 2023-2025 cukup konsisten untuk menopang sasaran pembangunan pariwisata dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. RPJMN telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 sebagai dokumen perencanaan pembangunan nasional lima tahunan yang memuat strategi pembangunan, program kementerian/lembaga, kewilayahan, kerangka regulasi, dan kerangka pendanaan indikatif. Target kinerja pariwisata 2029 yang menjadi acuan artikel ini adalah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) 20,0-23,5 juta kunjungan, perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) 1.500 juta perjalanan, devisa pariwisata US\$32,00-39,44 miliar, investasi pariwisata Rp63,5 triliun, dan rasio PDB pariwisata 4,9-5,0% terhadap PDB nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2025).

Pandemi COVID-19 tidak hanya menurunkan kunjungan wisman dan devisa, tetapi juga menekan rasio Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata. Kinerja wisnus lebih cepat pulih karena didorong oleh substitusi mobilitas domestik, sedangkan pemulihan devisa lebih lambat dibanding pemulihan jumlah kunjungan. Perbedaan lintasan ini penting karena keberhasilan target volume kunjungan tidak otomatis menghasilkan capaian devisa atau peningkatan kontribusi PDB yang proporsional. Memprediksi permintaan pariwisata secara akurat sangatlah berharga, karena dapat membantu industri pariwisata untuk menghadapi perubahan permintaan pariwisata dan menetapkan strategi operasional terkait pembelian material, penempatan personel, dan persiapan kemampuan layanan, dan lain sebagainya (Hu et al, 2025).

Proyeksi dalam artikel ini secara ideal dibaca sebagai baseline statistik. Kondisi geopolitik global, konflik regional, volatilitas harga energi, perubahan konektivitas udara, kebijakan visa, risiko kesehatan lintas negara, serta pelemahan daya beli di pasar sumber utama dapat mengubah lintasan kunjungan dan belanja wisatawan. UN Tourism (2025) secara eksplisit menempatkan tantangan ekonomi dan geopolitik sebagai risiko terhadap kepercayaan pasar pariwisata global. Karena itu, hasil *forecast* 2026-2030 digunakan untuk

membaca kecenderungan dasar dan gap kebijakan, bukan untuk menutup kemungkinan terjadinya deviasi akibat kejutan eksternal.

Literatur *forecasting* pariwisata telah berkembang dari model deret waktu, ekonometrika, hingga model berbasis data digital dan machine learning. Song dan Li (2008) menegaskan bahwa tidak ada satu model tunggal yang unggul dalam semua konteks karena akurasi dipengaruhi oleh frekuensi data, *horizon forecast*, ukuran permintaan, dan karakteristik destinasi. Song et al. (2010) juga menunjukkan bahwa ukuran permintaan pariwisata dapat berbeda antara kedatangan wisatawan dan pengeluaran wisatawan, sehingga analisis yang hanya memakai jumlah kunjungan berisiko mengabaikan dimensi nilai ekonomi. Dalam konteks krisis, Zhang et al. (2021) memperlihatkan bahwa pandemi membuat *forecast* konvensional menjadi kurang andal dan memerlukan pendekatan pemulihan yang lebih hati-hati. Wu et al. (2023) kemudian menunjukkan pentingnya data heterogen untuk meningkatkan kinerja *forecasting* di era pascapandemi. He & Qian (2025) menambahkan bahwa memprediksi permintaan pariwisata secara tepat waktu sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional industri pariwisata.

Research gap artikel ini berada pada keterbatasan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu indikator permintaan, satu destinasi, atau horizon jangka pendek, sementara kebutuhan kebijakan nasional memerlukan pembacaan terpadu antara volume wisatawan, investasi, devisa, dan kontribusi PDB. Bagi Indonesia, kajian akademik yang secara eksplisit membandingkan baseline *forecast* 2026-2030 dengan target RPJMN 2025-2029 masih terbatas. Dengan demikian, kebaruan artikel ini adalah penyusunan kerangka *forecast* terintegrasi yang menghubungkan lima indikator utama pariwisata dengan target kebijakan nasional, serta memisahkan periode krisis COVID-19 dari periode pemulihan dalam proses estimasi. Data kunjungan wisatawan memiliki karakteristik yang fluktuatif dan sering dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pandemi, krisis ekonomi, maupun perubahan mobilitas global (Putra et al, 2026)

Penelitian ini bertujuan untuk memproyeksikan kinerja pariwisata Indonesia periode 2026–2030 melalui lima indikator utama, yaitu kunjungan wisman, perjalanan wisnus, nilai investasi pariwisata, devisa pariwisata, dan kontribusi PDB pariwisata terhadap PDB nasional. Hasil proyeksi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan sasaran RPJMN 2025–2029 untuk menilai tingkat kesesuaian antara lintasan pertumbuhan yang diproyeksikan dan target pembangunan pariwisata nasional.

Secara khusus, penelitian ini menjawab bagaimana perkembangan kelima indikator tersebut diproyeksikan selama periode 2026–2030 dan sejauh mana capaian yang diproyeksikan untuk 2029 konsisten dengan target RPJMN. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa baseline *forecast* yang terintegrasi serta kontribusi kebijakan berupa identifikasi indikator yang berada pada jalur pencapaian target dan indikator yang masih menunjukkan kesenjangan, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas penyesuaian kebijakan pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif-prediktif dengan pendekatan *linear regression forecast*. Desain ini dipilih karena tujuan artikel bukan menguji hubungan kausal antarvariabel, melainkan menghasilkan baseline proyeksi indikator kinerja pariwisata pada horizon menengah 2026-2030. Pendekatan regresi linear sederhana sesuai untuk membangun baseline ketika arah tren pascapandemi relatif jelas dan jumlah observasi pemulihan masih terbatas. Untuk memastikan interpretasi hasil tetap proporsional terhadap keterbatasan jumlah observasi, model ini diposisikan sebagai *baseline policy forecast* yang menangkap arah tren pemulihan, bukan sebagai prediksi deterministik, sehingga hasil proyeksi digunakan untuk mengidentifikasi potensi kesenjangan terhadap target pembangunan, bukan sebagai estimasi nilai aktual yang pasti."

Dalam literatur *forecasting*, model sederhana tetap relevan sebagai *benchmark* yang transparan, mudah direplikasi, dan dapat menjadi dasar perbandingan sebelum

model yang lebih kompleks digunakan (Hyndman & Athanasopoulos, 2021; Song & Li, 2008). Penelitian ini menggunakan data tahunan 2016–2025 untuk lima indikator utama, yaitu kunjungan wisman, perjalanan wisnus, investasi pariwisata, devisa pariwisata, dan kontribusi PDB pariwisata terhadap PDB nasional. Data bersumber dari statistik resmi BPS, Kementerian Pariwisata, Bank Indonesia, Kementerian Investasi/BKPM, serta dokumen RPJMN. Seri 2016–2025 digunakan untuk menggambarkan tiga periode empiris, yaitu pra-pandemi (2016–2019), krisis COVID-19 (2020–2022), dan pemulihan (2023–2025), sedangkan estimasi *forecast* 2026–2030 didasarkan pada tren pemulihan 2023–2025. Nilai proyeksi 2029 kemudian dibandingkan dengan sasaran RPJMN 2025–2029.

Observasi 2020–2022 tidak digunakan dalam estimasi karena merepresentasikan structural break akibat disrupsi COVID-19 yang dapat mendistorsi tren pascapandemi (Zhang et al., 2021). Periode tersebut tetap dipertahankan sebagai konteks historis. Pendekatan ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama jumlah observasi pemulihan yang terbatas, tidak dimasukkannya variabel eksogen dan pola musiman, serta potensi perubahan definisi dan nilai nominal pada indikator investasi dan devisa. Oleh karena itu, hasil proyeksi diperlakukan sebagai *policy baseline*, bukan sebagai prediksi final.

3. HASIL DAN DISKUSI

Seri historis 2016-2030 memperlihatkan pola pemulihan yang berbeda antarkomponen. Kunjungan wisman turun dari 16,11 juta pada 2019 menjadi 1,56 juta pada 2021, kemudian pulih menjadi 15,39 juta pada 2025 dan diproyeksikan mencapai 24,78 juta pada 2030. Perjalanan wisnus turun pada 2020, tetapi kembali melampaui level 2019 pada 2022 dan diproyeksikan mencapai 2,10 miliar perjalanan pada 2030. Secara ekonomi, investasi pariwisata dan PDB pariwisata menunjukkan pemulihan kuat, sedangkan devisa masih menjadi indikator yang paling menantang terhadap target RPJMN.

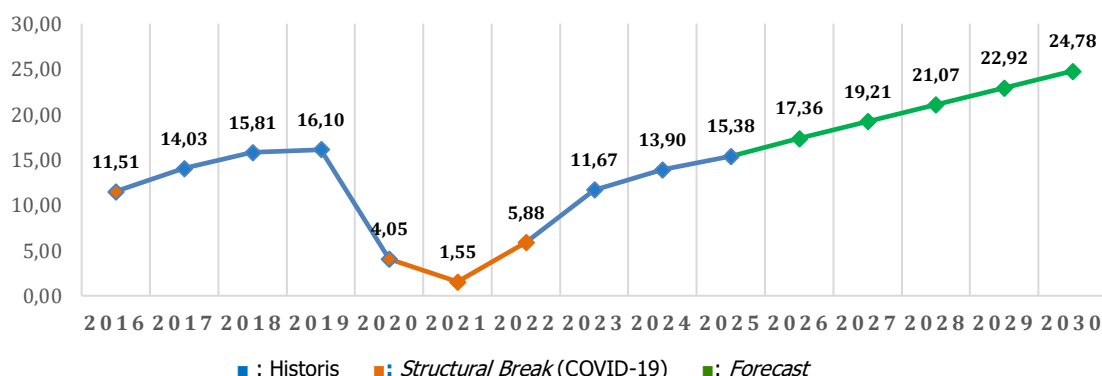
Tabel 1. Data Historis dan *Forecast* Indikator Pariwisata Indonesia Periode 2016-2030

TAH UN	STATUS	WISMAN (JUTA KUNJUNGAN)	WISNUS (JUTA PERJALANAN)	INVESTASI (RP T)	DEVISI (US\$ B)	PDB PARIWISATA (RP T)	PDB NASIONAL (RP T)	RASIO (%)
2016	Historis	11.519.275	264.337.518	13,70	11,21	576,75	12.406,8	4,65
2017	Historis	14.039.799	270.822.003	19,10	13,14	635,32	13.588,8	4,67
2018	Historis	15.810.305	303.403.888	20,19	16,43	728,91	14.837,4	4,91
2019	Historis	16.106.954	722.158.733*	28,61	16,91	786,30	15.833,9	4,97
2020	Historis	4.052.923	524.571.392	3,20	3,38	344,84	15.434,2	2,23
2021	Historis	1.557.530	613.299.459	24,13	0,52	389,70	16.970,8	2,30
2022	Historis	5.889.031	734.864.693	28,73	6,78	729,14	19.588,4	3,72
2023	Historis	11.677.825	839.667.538	45,24	14,00	975,21	20.892,4	4,67
2024	Historis	13.902.420	1.021.084.031	47,13	16,71	1.067,28	22.139,0	4,82
2025	Historis	15.386.646	1.200.332.559	73,55	18,28	1.143,00	23.821,1	4,80
2026	<i>Forecast</i>	17.364.451	1.381.026.397	83,62	20,61	1.229,62	25.212,9	4,88
2027	<i>Forecast</i>	19.218.862	1.561.358.908	97,77	22,75	1.313,51	26.677,2	4,92
2028	<i>Forecast</i>	21.073.272	1.741.691.418	111,93	24,89	1.397,41	28.141,6	4,97
2029	<i>Forecast</i>	22.927.683	1.922.023.929	126,08	27,03	1.481,30	29.605,9	5,00
2030	<i>Forecast</i>	24.782.093	2.102.356.439	140,24	29,17	1.565,20	31.070,3	5,04

* Perubahan signifikan perjalanan wisnus pada 2018–2019 terindikasi terkait dengan penyempurnaan metodologi pengukuran BPS. Sumber: Olahan Peneliti (2026)

3.1. *Forecast* Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Forecast kunjungan wisman menunjukkan kenaikan dari 17,36 juta pada 2026 menjadi 24,78 juta pada 2030. Pada 2029, nilai *forecast* mencapai 22,93 juta kunjungan, berada di dalam rentang target RPJMN 20,0-23,5 juta kunjungan. Secara numerik, nilai ini 2,93 juta kunjungan di atas batas bawah target dan 0,57 juta di bawah batas atas target. Temuan ini menunjukkan bahwa jika lintasan pemulihan 2023-2025 berlanjut, target volume wisman 2029 relatif realistis tanpa membutuhkan akselerasi pertumbuhan yang ekstrem.

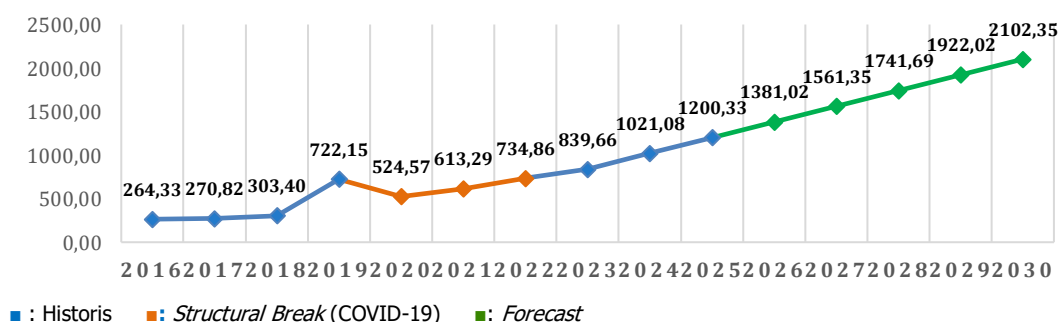


Gambar 1. Historis dan Forecast Kunjungan Wisman ke Indonesia 2016-2030 (Juta Kunjungan)
Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Interpretasi tersebut perlu dibatasi oleh karakter *demand* internasional yang sensitif terhadap konektivitas, kurs, keamanan, dan persepsi destinasi. Tourism demand dapat dipahami sebagai variabel yang bersifat dinamis, tidak linear, dan cenderung mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu (Putra et al, 2026). Pemulihan kunjungan wisman menunjukkan kembalinya daya tarik pariwisata Indonesia secara kuantitatif, namun peningkatan volume perlu diikuti strategi peningkatan kualitas permintaan agar menghasilkan dampak ekonomi yang lebih besar. Karena itu, capaian target wisman harus dibaca bersama indikator devisa. Dalam data penelitian ini, target wisman 2029 cenderung tercapai, tetapi target devisa tidak tercapai. Artinya, tantangan utama bukan hanya menarik volume kunjungan, melainkan meningkatkan pengeluaran, lama tinggal, dan komposisi pasar sumber bernilai tinggi.

3.2. Forecast Perjalanan Wisatawan Nusantara

Forecast wisnus meningkat dari 1,38 miliar perjalanan pada 2026 menjadi 2,10 miliar perjalanan pada 2030. Pada 2029, proyeksi mencapai 1,92 miliar perjalanan, atau 422,02 juta perjalanan di atas target RPJMN sebesar 1,50 miliar perjalanan. Nilai ini setara dengan 128,13% dari target 2029. Secara empiris, indikator domestik menunjukkan resiliensi lebih kuat dibanding indikator internasional, karena perjalanan domestik pulih lebih cepat setelah pembatasan mobilitas mereda.



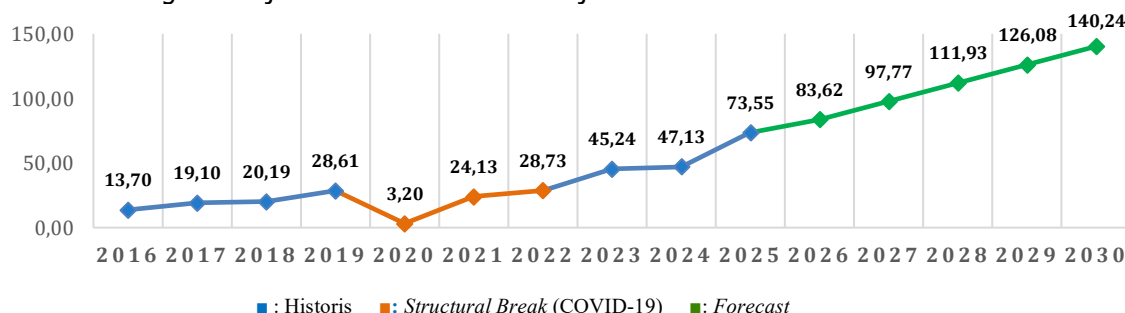
Gambar 2. Historis dan *Forecast* Kunjungan Wisnus ke Indonesia 2016-2030 (Juta Perjalanan)
Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pasar domestik dapat berfungsi sebagai penyangga ketika permintaan internasional (kunjungan wisman) menghadapi ketidakpastian eksternal. Namun, kelebihan capaian volume domestik tidak otomatis identik dengan peningkatan nilai ekonomi yang proporsional. Perjalanan wisnus yang tinggi

dapat tersebar pada perjalanan *short-haul*, belanja rendah, atau kunjungan berulang. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan untuk membedakan target volume perjalanan dari target nilai ekonomi lokal, daya dukung destinasi, dan pemerataan manfaat antarwilayah.

3.3. Forecast Nilai Investasi Pariwisata

Nilai investasi pariwisata diproyeksikan meningkat dari Rp83,62 triliun pada 2026 menjadi Rp140,24 triliun pada 2030. Pada 2029, *forecast* mencapai Rp126,08 triliun, hampir dua kali target RPJMN sebesar Rp63,5 triliun. Selisihnya Rp62,58 triliun atau 98,55% di atas target. Temuan ini menunjukkan adanya ruang investasi yang secara kuantitatif sangat kuat jika tren 2023-2025 berlanjut.



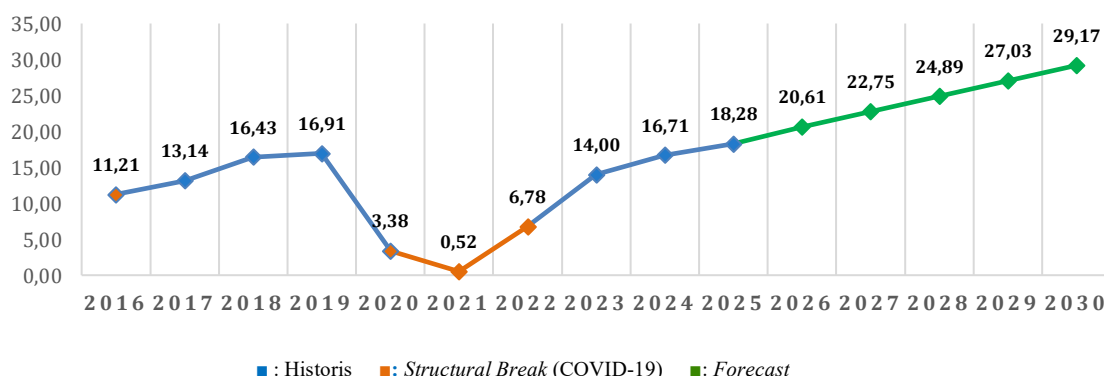
Gambar 3. Historis dan *Forecast* Investasi Pariwisata Indonesia 2016-2030 (Triliun Rupiah)

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Perlu dipahami bahwa investasi pariwisata tidak selalu terealisasi secara merata antarwilayah dan antarjenis proyek. Investasi juga dapat memiliki jeda waktu sebelum berdampak pada devisa, PDB, dan kualitas pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, proyeksi investasi yang melampaui target harus diinterpretasikan sebagai peluang kapasitas, bukan bukti otomatis efektivitas ekonomi. Tantangan kebijakannya adalah memastikan investasi mengarah pada peningkatan konektivitas, amenitas, kualitas destinasi, dan rantai pasok lokal, bukan hanya akumulasi aset fisik.

3.4. Forecast Devisa Pariwisata

Devisa pariwisata diproyeksikan meningkat dari US\$20,61 miliar pada 2026 menjadi US\$29,17 miliar pada 2030. Pada 2029, *forecast* mencapai US\$27,03 miliar. Nilai ini masih berada di bawah batas bawah target RPJMN sebesar US\$32,00 miliar dengan gap US\$4,97 miliar, atau 15,53% di bawah target bawah. Dengan kata lain, meskipun volume wisman diproyeksikan masuk rentang target, nilai devisa tidak mengikuti tingkat akselerasi yang diperlukan.



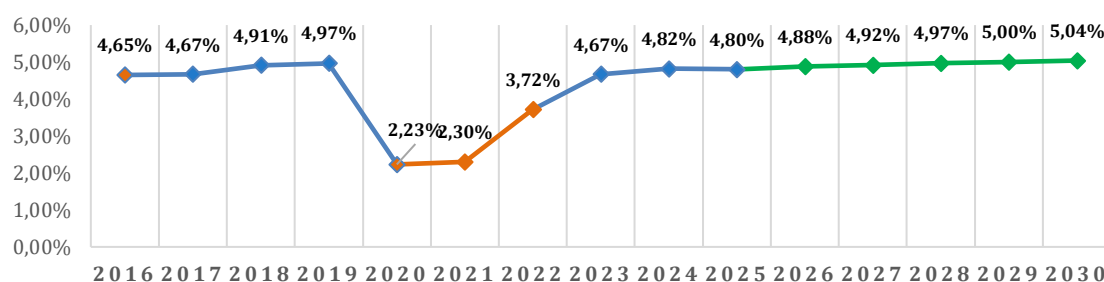
Gambar 4. Historis dan *Forecast* Devisa Pariwisata Indonesia 2016-2030 (US\$ Billion)

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Gap devisa merupakan temuan paling penting dalam artikel ini. Literatur menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan dan pengeluaran wisatawan adalah ukuran demand yang berbeda dan dapat menghasilkan implikasi kebijakan yang berbeda (Song et al., 2010). Pada konteks Indonesia, perbedaan tersebut tampak dari forecast wisman yang memenuhi target tetapi devisa yang belum memenuhi target. Secara kebijakan, hal ini menunjukkan perlunya perubahan fokus dari *quantity-led recovery* menuju *value-led recovery*. Peningkatan devisa tidak cukup ditopang oleh tambahan kunjungan; dibutuhkan strategi yang menaikkan belanja per kunjungan, memperpanjang lama tinggal, memperkuat segmen minat khusus bernilai tinggi, dan menekan kebocoran ekonomi dari impor input pariwisata.

3.5. Forecast Kontribusi PDB Pariwisata

PDB pariwisata diproyeksikan meningkat dari Rp1.229,62 triliun pada 2026 menjadi Rp1.565,20 triliun pada 2030. Dalam periode yang sama, PDB nasional meningkat dari Rp25.212,90 triliun menjadi Rp31.070,30 triliun. Rasio kontribusi PDB pariwisata bergerak dari 4,88% pada 2026 menjadi 5,04% pada 2030. Pada 2029, rasio mencapai 5,00%, tepat pada batas atas target RPJMN 4,9-5,0%.



Gambar 5. Historis dan *Forecast* Kontribusi PDB Pariwisata Indonesia terhadap Nasional 2016-2030 (Persen)

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

PDB pariwisata relatif selaras dengan sasaran RPJMN. Namun, posisi 5,00% pada 2029 juga menunjukkan ruang aman yang tipis. Jika PDB nasional tumbuh lebih cepat daripada PDB pariwisata, rasio pariwisata dapat turun meskipun nilai absolut PDB pariwisata meningkat. Karena itu, indikator rasio perlu dibaca sebagai ukuran daya saing relatif sektor pariwisata dalam struktur ekonomi nasional. Peningkatan volume kunjungan dan investasi akan berkontribusi terhadap rasio PDB hanya jika mendorong *output*, nilai tambah domestik, produktivitas, dan keterkaitan antarsektor.

3.6. Sintesis Kesesuaian Forecast dengan RPJMN 2025-2029

Tabel 2. Perbandingan *Forecast* 2029 dengan Target RPJMN 2025-2029

Indikator	Forecast 2029	Target RPJMN 2029	Selisih terhadap Target Bawah	Status
Wisman	22,93 juta	20,0-23,5 juta	+2,93 juta	Tercapai
Wisnus	1,92 miliar	1,50 miliar	+422,02 juta	Melampaui
Investasi	Rp126,08 triliun	Rp63,5 triliun	+Rp62,58 triliun	Melampaui
Devisa	US\$27,03 miliar	US\$32,00-39,44 miliar	-US\$4,97 miliar	Belum tercapai
Rasio PDB	5,00%	4,9-5,0%	+0,10%	Tercapai

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Sintesis pada Tabel 2 menunjukkan optimisme pada kepariwisataan Indonesia kedepan, namun tetap disertai catatan. Target volume kunjungan dan perjalanan domestik cenderung tercapai, target investasi sangat terlampaui, dan rasio PDB berada dalam rentang target. Namun, devisa pariwisata masih tertinggal dari target bawah RPJMN. Temuan ini memperjelas bahwa masalah kebijakan bukan lagi sekadar pemulihan jumlah wisatawan, melainkan konversi volume dan investasi menjadi nilai ekonomi eksternal.

Perbandingan dengan literatur menguatkan hasil tersebut. Song dan Li (2008) menempatkan *tourism demand forecasting* sebagai bidang yang memerlukan pemilihan ukuran permintaan secara cermat. Ketika ukuran kedatangan dan ukuran pengeluaran bergerak tidak sama, penggunaan satu indikator tunggal dapat mengarahkan kebijakan pada kesimpulan yang parsial. Zhang et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *recovery forecasting* harus mempertimbangkan perubahan perilaku pasar pascakrisis. Dalam artikel ini, pemisahan periode 2020-2022 dari estimasi dan pemakaian 2023-2025 sebagai basis pemulihan merupakan respons metodologis terhadap perubahan tersebut.

Implikasi pasar dari temuan ini adalah perlunya segmentasi yang lebih berbasis nilai. Jika wisman 2029 diproyeksikan berada di 22,93 juta, maka untuk mencapai devisa minimal US\$32 miliar diperlukan kenaikan pengeluaran rata-rata per kunjungan dibanding lintasan *baseline*. Secara kasar, devisa US\$27,03 miliar pada 22,93 juta kunjungan mencerminkan sekitar US\$1.179 per kunjungan, sedangkan target bawah US\$32 miliar pada jumlah kunjungan yang sama membutuhkan sekitar US\$1.396 per kunjungan. Selisih ini menunjukkan bahwa gap devisa dapat ditutup melalui kombinasi peningkatan *spending per visitor*, lama tinggal, paket produk bernilai tinggi, dan penguatan belanja wisatawan.

Implikasi terhadap RPJMN 2025-2029 adalah perlunya membedakan indikator yang sudah berada di jalur pencapaian dari indikator yang masih tertinggal. Target wisman, wisnus, investasi, dan rasio PDB dapat diperlakukan sebagai indikator yang relatif *on-track* dalam *baseline*. Sebaliknya, devisa perlu diperlakukan sebagai indikator risiko utama. Pada titik ini, desain kebijakan tidak cukup diarahkan pada promosi kunjungan, tetapi harus memusatkan intervensi pada kualitas permintaan, konektivitas pasar berdaya beli tinggi, produk wisata bernilai tambah, dan pengurangan kebocoran ekonomi. Rekomendasi tersebut bukan normatif, melainkan langsung mengikuti gap numerik antara *forecast* devisa dan target RPJMN.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab lima pertanyaan utama. **Pertama**, *forecast* kunjungan wisman diproyeksikan meningkat dari 17,36 juta pada 2026 menjadi 24,78 juta pada 2030; pada 2029 nilainya 22,93 juta dan berada dalam rentang target RPJMN 20,0-23,5 juta. **Kedua**, *forecast* perjalanan wisnus diproyeksikan meningkat dari 1,38 miliar pada 2026 menjadi 2,10 miliar pada 2030; pada 2029 nilainya 1,92 miliar dan melampaui target RPJMN 1,50 miliar. **Ketiga**, *forecast* investasi pariwisata diproyeksikan meningkat dari Rp83,62 triliun pada 2026 menjadi Rp140,24 triliun pada 2030; pada 2029 nilainya Rp126,08 triliun dan melampaui target Rp63,5 triliun. **Keempat**, *forecast* devisa pariwisata diproyeksikan meningkat dari US\$20,61 miliar pada 2026 menjadi US\$29,17 miliar pada 2030; pada 2029 nilainya US\$27,03 miliar dan masih di bawah target US\$32,00-39,44 miliar. **Kelima**, rasio PDB pariwisata diproyeksikan meningkat dari 4,88% pada 2026 menjadi 5,04% pada 2030; pada 2029 nilainya 5,00% dan sesuai target RPJMN 4,9-5,0%.

Temuan utama artikel ini adalah adanya ketidakseimbangan antara pencapaian indikator volume dan pencapaian indikator nilai. Volume wisman dan wisnus menunjukkan lintasan yang kuat, investasi melebihi target, dan kontribusi PDB berada dalam rentang target. Namun, devisa tertinggal secara material. Dengan demikian, *baseline forecast* menunjukkan bahwa tantangan utama pariwisata Indonesia menuju 2029 bukan pada jumlah perjalanan, melainkan pada kemampuan mengubah perjalanan dan investasi menjadi penerimaan devisa dan nilai tambah yang lebih tinggi.

Kontribusi/novelty artikel terletak pada integrasi lima indikator kinerja pariwisata dalam satu kerangka *forecast* kebijakan 2026-2030. Artikel ini juga membedakan fungsi data historis 2016-2025 sebagai konteks siklus pariwisata dan data 2023-2025 sebagai basis estimasi tren pemulihan. Secara metodologis, pemisahan periode COVID-19 dari estimasi memungkinkan baseline yang lebih representatif terhadap kondisi pascapandemi tanpa menghapus fakta krisis dari pembacaan historis. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif *tourism volume-value gap* dengan mengidentifikasi ketidaksesuaian antara pertumbuhan jumlah wisatawan dan kemampuan sektor pariwisata dalam menghasilkan nilai ekonomi, berbeda dari studi-studi pada umumnya yang umumnya mengevaluasi pemulihan pariwisata berdasarkan indikator volume kunjungan.

Implikasi ilmiah artikel ini adalah perlunya mengembangkan model *forecast* pariwisata yang tidak hanya menghitung kedatangan wisatawan, tetapi juga menghubungkan indikator volume, nilai, investasi, dan kontribusi PDB. Implikasi praktisnya adalah RPJMN perlu dipantau dengan indikator yang dibedakan menurut risiko capaian. Kunjungan wisatawan dan perjalanan domestik dapat diperlakukan sebagai indikator yang relatif kuat, sedangkan devisa harus menjadi fokus koreksi strategi.

Rekomendasi berbasis temuan pada penelitian ini diantaranya:

1. mengingat kesenjangan utama berada pada indikator devisa, kebijakan pariwisata perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada peningkatan volume kunjungan menuju penciptaan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Strategi promosi dan pengembangan produk perlu diarahkan pada segmen pasar dengan spending per visitor yang lebih besar, peningkatan lama tinggal, serta penguatan produk wisata bernilai tambah tinggi.
2. dengan proyeksi perjalanan wisatawan nusantara yang melampaui target pembangunan, diperlukan strategi pengelolaan destinasi yang mampu mengantisipasi tekanan terhadap daya dukung sekaligus mengoptimalkan manfaat ekonomi lokal. Kebijakan perlu diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata, memperluas distribusi belanja wisatawan, serta memperkuat keterkaitan antara aktivitas wisata domestik dengan rantai pasok ekonomi lokal.
3. meskipun nilai investasi diproyeksikan melampaui target, evaluasi investasi pariwisata perlu diarahkan tidak hanya pada besaran realisasi modal, tetapi juga pada kualitas dan dampak strategisnya. Pemerintah perlu memastikan investasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan rantai pasok domestik, meningkatkan kapasitas industri lokal, memperluas penciptaan nilai tambah, serta berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pariwisata.
4. dengan rasio PDB pariwisata yang diproyeksikan berada pada batas atas target RPJMN 2029, penguatan sektor pariwisata perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas dan nilai tambah domestik. Kebijakan tidak hanya perlu mempertahankan pertumbuhan output pariwisata, tetapi juga memastikan sektor ini mampu tumbuh secara kompetitif dibandingkan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data tahunan dan estimasi linear sederhana berbasis tiga observasi pemulihan. Model belum memasukkan variabel eksogen, interval ketidakpastian, uji ketahanan, dan data musiman. Agenda riset lanjutan adalah membangun model berbasis data bulanan atau triwulanan, membandingkan *linear regression* dengan ARIMA, *exponential smoothing*, SARIMA-MIDAS, dan model *machine learning*, serta memasukkan variabel konektivitas udara, nilai tukar, indeks harga, kebijakan visa, pasar sumber, dan risiko geopolitik. Penelitian berikutnya juga perlu mengembangkan skenario optimistis, baseline, dan pesimistis agar *forecast* lebih adaptif terhadap ketidakpastian global.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik Indonesia dan statistik kunjungan wisatawan*. <https://www.bps.go.id>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- He, M., & Qian, X. (2026). Forecasting tourist arrivals using STL-XGBoost method. *Tourism Economics*, 32(2), 408-436.
- Hu, M., Li, M., Chen, Y., & Liu, H. (2025). Tourism forecasting by mixed-frequency machine learning. *Tourism Management*, 106, 105004. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.105004>
- Hyndman, R. J., & Athanasopoulos, G. (2021). *Forecasting: Principles and practice* (3rd ed.). OTexts. <https://otexts.com/fpp3/>
- Kementerian Pariwisata. (2025). *Indonesia Tourism Outlook 2025/2026: Insight report on the quality tourism in Indonesia*. <https://kemenpar.go.id/berita/indonesia-tourism-outlook-20252026>
- Kementerian Pariwisata. (2026). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara bulan Desember 2025*. <https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-desember-2025>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029*. <https://perpustakaan.bappenas.go.id/>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/314638/perpres-no-12-tahun-2025>
- Song, H., & Li, G. (2008). Tourism demand modelling and forecasting-A review of recent research. *Tourism Management*, 29(2), 203-220. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.016>
- Song, H., Li, G., Witt, S. F., & Fei, B. (2010). Tourism demand modelling and forecasting: How should demand be measured? *Tourism Economics*, 16(1), 63-81. <https://doi.org/10.5367/000000010790872213>
- Song, H., & Zhang, H. (2025). Tourism demand modelling and forecasting: A Horizon 2050 paper. *Tourism Review*, 80(1), 8-27. <https://doi.org/10.1108/TR-12-2023-0882>
- UN Tourism. (2025). *World Tourism Barometer*. January 2025 excerpt. <https://www.e-unwto.org/>
- World Travel & Tourism Council. (2026). *Indonesia Travel & Tourism Economic Impact Factsheet*. <https://researchhub.wttc.org/product/factsheet-indonesia-travel-tourism-economic-impact>
- Wu, J., Li, M., Zhao, E., Sun, S., & Wang, S. (2023). Can multi-source heterogeneous data improve the forecasting performance of tourist arrivals amid COVID-19? Mixed-data sampling approach. *Tourism Management*, 98, Article 104759. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104759>
- Zhang, H., Song, H., Wen, L., & Liu, C. (2021). Forecasting tourism recovery amid COVID-19. *Annals of Tourism Research*, 87, Article 103149. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103149>